

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan dan analisis terhadap praktek *murābahah* dalam bentuk perjanjian piutang *murābahah* di Unit Jasa Keuangan Syari'ah Koperasi Serba Usaha Alhambra, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiayaan modal usaha yang dilakukan oleh Koperasi Serba Usaha Alhambra dengan menggunakan skema *murābahah* dalam bentuk pengadaan barang yang terdapat di surat kuasa meskipun didalam surat kuasa tersebut tidak dicantumkan barang yang akan diperjualbelikan dalam pandangan hukum Islam tidak diperbolehkan.
2. Di Koperasi Alhambra harga pengadaan barang belum jelas (masih estimasi) dan juga margin keuntungan untuk Koperasi Serba Usaha Alhambra ditentukan berdasarkan hanya estimasi tersebut. Padahal margin itu seharusnya ditentukan berdasarkan harga pokok yang senyatanya dan itu harus terjadi pengadaan barang. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka akad *murabahah* yang diterapkan di Koperasi Alhambra tidak sesuai dengan oleh hukum Islam.
3. Penggunaan istilah perjanjian piutang *murābahah* dalam akad *murābahah* yang terjadi di Koperasi Serba Usaha Alhambra diperbolehkan menurut Hukum Islam karena piutang *murābahah* tersebut timbul akibat adanya

pengadaan barang melalui akad jual-beli *murābahah*, yakni jual-beli berdasarkan harga pokok dan margin yang disepakati, sedangkan realisasinya pembayarannya dilakukan secara tangguh.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang penulis anggap penting untuk diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak Unit Jasa Keuangan Syari'ah Koperasi Serba Usaha Alhambra Surabaya diharapkan mempertimbangkan kembali untuk memperbaiki prosedur akad *murābahah* dalam pembiayaan modal kerja agar sesuai dengan hukum Islam.
2. Bagi pihak nasabah diharapkan untuk melaksanakan ketentuan dalam akad yang telah disepakati sesuai dengan isi dalam surat perjanjian *murābahah* tersebut. Dan menggunakan realisasi harga dan barang yang sesuai dengan permohonan pembiayaannya.